

Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Melalui Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Pada Siswa MTS Sirajul Ulum

Halimatus Sa'diyah¹, Endah Tri Wisudaningsih², Fika Anjana³

^{1,2,3}Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Zainul Hasan Genggong

Email: halimasdyah@gmail.com¹, endahtriwisudaningsih@gmail.com², fikaanjana@gmail.com³

Abstrak

Manusia tidak lepas dari yang namanya masalah, berpikir kritis tidak tumbuh begitu saja, perlu yang namanya usaha dalam menumbuhkan berpikir kritis yakni dengan cara berusaha mencari suatu hakikat kebenaran yang nantinya bisa memberikan dampak positif di dalam kemaslahatan manusia. Guru sebagai peran fasilitator di dalam segala proses pembelajaran juga bisa ditinjau ketika guru bisa menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta model pembelajaran. *Problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berassaskan masalah yang bisa memberikan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembiasaan memberikan rangkaian problem kemudian dilakukan pencarian cara bagaimana masalah bisa diselesaikan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, dan mendapatkan hasil yang bagus serta terdapat dua faktor pada saat pelaksanaan penggunaan model *Problem Based Learning* seperti tidak semuanya siswa paham akan model tersebut serta penunjang sarana dan prasarana yang harus terpenuhi.

Kata Kunci: *upaya, guru Ips, berpikir kritis, problem based learning*

Abstract

Human beings cannot be separated from the name of the problem; critical thinking does not grow just like that; it is necessary that the name of the game in cultivating critical thinking is trying to find a truth that can later have a positive impact for the benefit of man. Teachers' roles as facilitators in the learning process can also be reviewed when teachers can provide learning facilities in the form of methods, media, and learning models. Problem-based learning (PBL) or problem-based thinking can provide students with critical thinking skills through habituation to provide a series of problems and then search for ways how problems can be solved. This research method uses descriptive and qualitative analysis to get good results, and there are two factors to consider when implementing the use of the problem-based learning model: not all students understand the model, and supporting facilities and infrastructure must be in place.

Keywords: *effort, Ips teacher's, critical thinking, problem based learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke 21 mengalami kemajuan sehingga kualitas sumber daya manusia yang baik dalam mengelola sumber daya alam. Supaya kualitas sumber daya manusia bisa semakin meningkat bisa direncanakan melalui pendidikan yang baik.

Fungsi pendidikan sudah dianggap sebagai suatu kebutuhan pokok sehingga diperlukanya oleh setiap individu supaya menghasilkan kemampuan dan keterampilan mereka di masing-masing bidang sesuai dengan apa yang mereka pelajari. Pendidikan dianggap cara strategis dalam meningkatkan kualitas seseorang bagi negaranya, karenanya stabilitas suatu negara dan kemajuan pendidikan adalah suatu hal yang bisa memastikan. Pakar pendidikan John Dewey yang dikutip oleh Anita Lie yang menjelaskan tentang sekolah merupakan miniatur kehidupan bermasyarakat. Seorang peserta didik bisa mempelajari nilai karakter di sekolah yang nantinya akan tertanam dan tercermin terus kedalam perilaku peserta didik di kehidupan bermasyarakat (Anita Lie, 2007). Berdasarkan penjelasan ini, bisa disimpulkan bahwa seorang peserta didik memiliki peranan yang sangat besar dalam membina kepribadian siswanya.

Supaya proses pendidikan di abad 21 ini memiliki nilai lebih, guru diharuskan bisa menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dalam setiap proses pembelajaran sehingga bukan hanya sekedar kegiatan untuk memahami sejumlah ilmu dan wawasan saja. Hendon dan Abdullah menyebutkan hal yang harus dikuasai peserta didik di abad 21, yakni (1) kemampuan peserta didik berpikir kritis dalam segala kehidupan; (2) memiliki kreativitas supaya unggul dalam mengelola sumber daya alam; (3) memiliki komunikasi yang baik supaya memiliki relasi dalam mengembangkan hasil sumber daya manusia; dan (4) memiliki kolaborasi supaya bisa bersaing di dunia internasional. Keempat kemampuan tersebut nantinya akan memberikan pembelajaran penting kepada peserta didik supaya bisa menghadapi tantangan di era global (Mustafa & Dwiyoogo, 2020).

Dalam dunia pendidikan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis merupakan hal yang memang sangat diperlukan supaya bisa muncul suatu potensi yang dibutuhkan dalam kehidupan. Kemampuan berpikir kritis bisa menciptakan pengetahuan serta bisa mengembangkan potensi berpikir lebih mendalam (Puangtong, 2014). Manfaat berpikir kritis lainnya yakni seperti, siswa yang nantinya akan ikut berperan memberikan gagasan di dalam kehidupan bermasyarakat, serta bisa memberikan solusi terhadap permasalahan atau konflik yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Winarti, 2015). Ennis memberikan penjelasan, bahwa keterampilan berpikir kritis berkaitan dengan cara mengambil suatu keputusan serta bisa dipertanggungjawabkan. Pentingnya berpikir kritis menjadikan seseorang memiliki kemampuan berpikir secara rasional (masuk akal), menganalisis suatu persoalan sehingga saat mengambil suatu keputusan tidak asal-asalan. (Susilawati et al., 2020).

Pentingnya berpikir kritis juga di bahas di dalam ayat Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an membahas setiap permasalahan, musibah pasti akan ada kemudahan atau jalan keluar. Wajib hukumnya setiap orang-orang yang mengimani kitab suci Al-Qur'an supaya memiliki kemampuan dalam berpikir supaya bisa menuntaskan berbagai persoalan yang diberikan Allah. Allah Subhanu Wataala juga membahas dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'min ayat 54, sebagai berikut: (Departemen RI, 2015)

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir". (QS. Al-Mu'min:54).

Ayat tersebut bisa dimaknakan bahwasanya Al-Qur'an dalam ayat tersebut bisa menjadi penolong bagi orang-orang yang mau berpikir. Manusia tidak lepas dari yang namanya masalah, berpikir kritis tidak tumbuh begitu saja, perlu yang namanya usaha dalam menumbuhkan berpikir kritis yakni dengan cara berusaha mencari suatu hakikat kebenaran yang nantinya bisa memberikan dampak positif di dalam kemaslahatan manusia (Walfajri & Harjono, 2019).

Berpikir kritis dalam pembelajaran IPS memiliki nilai guna. Proses pembelajaran IPS peserta didik diupayakan mampu berpikir secara kritis, karena IPS sendiri akan bersentuhan dengan fenomena masyarakat langsung seperti sosial ekonomi yang ada di masyarakat, letak geografis.

Mata pelajaran IPS harus bisa memahami topik materi ajar sebagai kompetensi dasarnya. Hal ini perlu di internalisasikan berpikir kritis setiap hari kepada peserta didik maka hasilnya bisa memberikan dampak positif kepada mereka seperti rasa ingin tahu peserta didik yang tinggi dan bisa menemukan jawaban atas permasalahan yang dialaminya (Subekti, 2018).

Supaya peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yakni melalui peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peran guru memberikan pengaruh yang besar seperti mampu menciptakan kondisi yang menantang saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang seperti ini akan bisa memberikan dampak positif kepada peserta didik karena siswa di dalamnya akan berinteraksi membahas suatu persoalan. Kondisi siswa yang saling berinteraksi tersebut nantinya akan timbul perbedaan persepsi antara siswa satu dengan lainnya, hal ini bisa mendorong siswa supaya bisa berpikir kritis kedepannya. Moon menjelaskan bahwa pentingnya mengenalkan suatu tantangan dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa (Nuraida, 2019).

Berpikir kritis juga di firmankan oleh Allah Subhanahu Wataala, Al Qur'an surah Al-Baqarah ayat 219 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ه قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah,

“kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.” Ayat ini menerangkan supaya manusia termotivasi dalam berpikir kritis saat dihadapkan dengan beberapa hal yang ada di lingkungan hidupnya. Untuk itu, manusia yang berpikir bisa menentukan pilihan hidupnya untuk menjadikan dirinya mengarah ke yang lebih baik ataupun ke perbuatan tercela. Moral manusia akan rusak jika dirinya tidak berpikir. Seperti memperlakukan diri sendiri ataupun keluarga demi kepuasan (nafsu) semata. Maka dari itu pentingnya berpikir kritis harus dibiasakan sejak dini, supaya manusia bisa berpikir jernih dan tajam saat dihadapkan dengan berbagai persoalan.

Guru sebagai peran fasilitator di dalam proses pembelajaran juga bisa ditinjau ketika guru bisa menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta model pembelajaran. Bahkan di zaman modern ini siswa harus bisa lebih berpikir kritis, analitis dan kreatif dalam proses pembelajaran (Mirzaei, F., Phang, F. A., & Kashefi, 2014), dari kebutuhan ini perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik bisa berpikir kritis. Model Pembelajaran yang memiliki daya dukung supaya bisa berpikir lebih mendalam kepada siswa, yaitu harus bisa menerapkan problem yang ada di lingkungan sekitar, situasi ini akan memberkan tantangan kepada peserta didik untuk supaya mengerti arti dari “belajar bagaimana belajar”, mengajarkan bekerja secara tim supaya bisa mencari solusi dari problem dunia nyata, hal ini untuk meningkatkan berpikir siswa secara mendalam saat menghadapi suatu persoalan. Dalam proses pembelajaran berpikir kritis yakni siswa dibimbing supaya mengikuti rangkaian kegiatan melalui cara berpikir bagaimana suatu ide (gagasan) yang nantinya akan memberikan solusi dengan berbagai masalah yang di paparkan (Susanto, 2013).

Model pembelajaran merupakan jalan atau penentu arah yang akan ditempuh oleh seorang pendidik yang akan diterapkan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan dalam proses pembelajaran ditinjau dari bagaimana materi itu di sajikan.

Problem based learning (PBL) atau proses pembelajaran yang cara penyajiannya berbasis masalah dan bisa memberikan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembiasaan memberikan rangkaian problem kemudian dilakukan pencarian cara bagaimana masalah bisa diselesaikan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). *Problem based learning* memiliki kemampuan untuk meningkatkan tajamnya pemikiran siswa dalam pemahaman konsep (Siregar, 2016). Hal ini yang memberikan dampak positif penggunaan *problem based learning* karena bisa menjadi pilihan alternatif supaya meningkatkan berpikir siswa serta memiliki kualitas hasil pembelajaran. Model pembelajaran *Problem based learning* merupakan penggunaan cara yang diawali dengan pemberian topik masalah kepada siswa yang berkaitan dengan problem sehari-hari maupun permasalahan yang ada di masyarakat pada saat ini, hal ini supaya bisa meningkatkan siswa dalam kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses penggunaan model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Peneliti mengambil judul Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Pada Siswa Mts Sirajul Ulum.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal ini bermaksud untuk mengamati fenomena yang berdasarkan temuan kebenaran yang ada di lapangan kemudian peneliti akan membuat laporan penelitian secara naratif. Bogdan dan Taylor memberikan penjelasan tentang penelitian kualitatif yakni, tata cara penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari responden dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan responden secara utuh (Imam Gunawan, 2020).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan saat penelitian ini terdiri dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara dipergunakan untuk bertanya terkait upaya guru ips dalam meningkatkan kemampuan berpikir Kritis. Sedangkan dokumentasi sebagai bukti pendukung dari data yang telah didapatkan baik wawancara maupun observasi.

Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif. Adapun analisis data tersebut terdiri dari (1) Reduksi Data (2) Penyajian Data dan (3) Penarikan Kesimpulan (Zuchri Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Guru Ips Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Pada Siswa MTs Sirajul Ulum

a. Perencanaan

Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi supaya bisa mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sulaiman Dhofir, S.Pd selaku guru IPS, mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTs Sirajul Ulum, yaitu dengan mempersiapkan terlebih dahulu perencanaan pembelajaran dari penerapan kurikulum dan RPP yang nantinya akan diterapkan di kelas. Langkah pertama yang dilakukan yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam perencanaan pembelajaran yang telah tersusun di RPP terdapat unsur-unsur penting yang perlu diperhatikan seperti penggunaan model dalam pembelajaran yang tentunya sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku di MTs Sirajul Ulum.

b. Model pembelajaran PBL

Problem Based Learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Hal ini bermaksud mengajarkan siswa supaya bisa menemukan suatu fakta yang sebenarnya serta tidak akan mudah percaya dengan fenomena hoax yang beredar di dalam masyarakat.

Langkah-langkah *Problem Based Learning* : (a) guru hendaknya menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan *self regulated* dalam belajar pada diri peserta didik berkembang, seperti memberikan berbagai rekomendasi referensi baik dari buku dan internet; (b) guru hendaknya selalu mengarahkan siswa mengajukan masalah, atau pertanyaan atau memperluas masalah, seperti memberikan permasalahan dampak dari kasus tambang freeport yang berkaitan dengan politik Indonesia; (c) guru sebagai fasilitator karena bisa menyediakan beberapa situasi masalah yang berbeda-beda, berupa informasi tertulis, benda manipulatif, gambar atau yang lainnya, seperti memberikan opsi permasalahan sosial kepada siswa yang berupa gambar bencana alam; (d) guru bisa memberikan masalah yang berbentuk open-ended, seperti memberikan kasus yang oknum anak pegawai pajak yang mempamerkan harta kekayaan; (e) guru bisa memberikan contoh cara merumuskan dan mengajukan masalah dengan beberapa tingkat kesukaran, baik tingkat kesulitan pemecahan masalah, seperti membimbing siswa dalam memilih problem yang akan diselesaikan supaya tidak terlalu berat dalam memecahkan suatu masalah; dan (f) guru menyelenggarakan *reciprocal teaching*, yaitu pelajaran yang berbentuk dialog interaktif antara siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran dengan cara pemberian peran kepada siswa untuk menjadi guru, seperti memberikan kesempatan siswa menerangkan kepada teman sebayanya di depan kelas (*peer teaching*).

Pada saat proses *Problem Based Learning* berlangsung bisa menggunakan metode diskusi antar kelompok. metode diskusi menjadi metode yang tepat apabila dikolaborasikan dengan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Lingkup pembelajaran IPS yang sangat luas dapat menjadi sebuah sumber diskusi yang menarik dalam pembelajaran di kelas.

Selain menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode diskusi, guru IPS juga menggunakan media gambar supaya siswa bisa mengamati suatu objek (permasalahan) fenomena yang berkaitan dengan pembelajaran IPS. Sebelum mengamati gambar, guru IPS membagi siswa menjadi 6 kelompok. Setelah kelompok terbentuk siswa diperintahkan mengamati gambar, serta disuruh memberikan tanggapan mengenai gambar yang sudah diamati.

Fungsi guru dalam hal ini menjadi figur pembimbing dalam mengarahkan untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam berdiskusi. Setelah kegiatan diskusi selesai, selanjutnya setiap satu orang perwakilan kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi yang mereka dapatkan.

Dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa, guru meminta peserta didik dari kelompok lain untuk ikut memberikan respon jawaban kepada kelompok lainnya. Tujuannya supaya akan terjadi peristiwa tukar pendapat dengan kelompok lainnya. Setelah itu guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran

memberikan penjelasan dan membenarkan dalam pemecahan masalah yang sedang dibahas. Tahap berikutnya guru meminta dari perwakilan peserta didik untuk menyimpulkan mengenai hasil diskusi dari materi yang sedang dibahas dalam pembelajaran.

c. Evaluasi pembelajaran

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik anak supaya memiliki integritas yang kuat, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, guru mengevaluasinya dengan berbagai cara, misalnya dengan ujian lisan seperempat jam sebelum akhir mata pelajaran, atau dengan ulangan harian.

2. Faktor Penghambat Guru IPS Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Pada Siswa Mts Sirajul Ulum

Ketika menerapkan model *Problem Based Learning* yang diterapkan guru untuk melatih dan meningkatkan pemikiran kritis siswa di kelas, pasti ada hambatan untuk belajar. Faktor tersebut dapat berupa sumber daya manusia serta sarana dan prasarana. Selama proses penelitian di tempat penelitian, peneliti mendapatkan informasi dari observasi dan wawancara dengan informan bahwa ada faktor penghambat pembelajaran dalam upaya guru untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di kelas, sebagai berikut :

a. Siswa

Dalam penggunaan model pembelajaran beraskan masalah, Sulaiman Dhofir, S.Pd. Ada disinsentif untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa di kelas. Bapak Sulaiman Dhofiri, S.Pd. dari hasil wawancara bahwa tidak keseluruhan peserta didik bisa mengikuti proses pembelajaran di kelas secara optimal, ada siswa yang tidak fokus pada pembelajaran berkelanjutan.

Hal ini bisa karena terjadi banyak faktor yang menyebabkan kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut Dhofir, tidak semua siswa menyukai mata pelajaran IPS, sehingga minat belajar kurang optimal sehingga menurunkan semangat siswa mengikuti pelajaran.

Membangkitkan minat siswa dalam belajar IPS, Bapak Sulaiman Dhofir, S.Pd berupaya menciptakan kondisi dan situasi belajar yang nyaman dan menyenangkan. Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan Bapak Sulaiman Dhofir, S.Pd. Saya berharap minat siswa pada IPS akan tumbuh. Bentuk dalam usahanya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan Bapak Sulaiman Dhofir, S.Pd. menghubungkan pembelajaran dengan *ice breaking* yang dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa tidak bosan dan bersemangat saat memulai pelajaran, sehingga siswa mengalami transisi dalam belajar dan pembelajaran tidak serta merta memberikan tekanan.

Melakukan *ice breaking* sebelum belajar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena pelajaran tidak langsung menekan anak untuk belajar. Pertama, ada fase transisi sebelum sumber daya manusia siswa ditempa untuk materi pembelajaran untuk dipelajari di kelas.

b. Sarana dan prasarana

Di MT Sirajul Ulum, sarana prasarana menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran IPS dalam pengembangan berpikir kritis siswa, karena masih sedikitnya kesempatan untuk mendukung pembelajaran IPS. Minimnya alat peraga seperti bola dunia, peta, serta IPS Anak dan layanan pendukung lainnya menghambat guru untuk belajar IPS.

Walaupun MTs Sirajul Ulum masih kekurangan sumber daya untuk mendukung pembelajaran IPS, namun hal tersebut tidak mengubah Bapak Dhofir, S.Pd. Dalam usahanya untuk mengupayakan siswa bisa dalam berpikir kritis melalui model *Problem Based Learning* dengan menggunakan metode diskusi antar kelompok serta menggunakan media visual berupa gambar supaya bisa mengamati suatu fenomena dalam pembelajaran sosial.

Proses belajar mengajar supaya lebih optimal memerlukan yang namanya sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan. Faktor pendukung alat sangat bermanfaat untuk membantu dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kehidupan, dengan kesempatan yang cukup guru dapat menyampaikan materi secara optimal. Minimnya fasilitas di MTs Sirajul Ulum menjadi tantangan bagi guru yang dapat menggunakan metode dan strategi pembelajaran dalam asas media supaya bisa meningkatkan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Dalam upaya meningkatkan berpikir kritis siswa terdapat beberapa faktor seperti guru memiliki peranan dalam proses pembelajaran yang nantinya mampu menciptakan kondisi proses pembelajaran yang menantang siswa dalam berargumentasi. Guru bisa menciptakan kondisi kelas lebih aktif dan menantang dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang nantinya bisa mendorong terciptanya interaksi antar siswa dalam ruang kelas. Karena fungsi terjadinya interaksi antar siswa tersebut akan berpeluang terjadi deferensiasi dalam persepsi antara siswa satu dengan lainnya, maka hasil yang diperoleh bisa memberikan siswa dalam menumbuhkan proses keterampilan berpikir kritis

Problem Based Learning merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memiliki keunggulan yang bisa merangsang berpikir mendalam siswa (kritis), dalam keadaan yang bertujuan pada problem yang berada di lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Dalam penggunaan model *Problem Based Learning* terdapat faktor penghambat yakni siswa dan sarana prasarana yang belum memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2007). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo. PT Grasindo.
- Departemen RI. (2015). *Al-Quran Terjemah.pdf*. CV Darus Sunah.
- Imam Gunawan. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. In *PT Bumi Aksara*. PT Bumi Aksara.
- Mirzaei, F., Phang, F. A., & Kashefi, H. (2014). Measuring Teachers Reflective Thinking Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141(1).
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. In *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* (Vol. 3, Issue 2, pp. 422–438).
- Nuraida, D. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Teladan*, 4(1), 51–59.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. In *Nizmania Learning Center*. Nizamia Learning Center.
- Puangtong, & P. (2014). The Development of Instructional Model Integrated with Thinking Skills and Knowledge Constructivism for Undergraduate Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(116).
- Siregar, P. (2016). pengaruh model pembelajaran problem based learning (pbl) terhadap belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas x semester ii sma negeri 11 medan t.p 2014/2015. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Malang*, 2(1).
- Subekti, S. (2018). Mencetak Generasi Cerdas Melalui Berpikir Kritis. In *CV. Cipta Media Edukasi: Surabaya*. CV Cipta Media Edukasi.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11–16.
- Walfajri, R. U., & Harjono, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Tematik Muatan Ipa Melalui Model Problem Based Learning Kelas 5 Sd. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 16–20.
- Winarti. (2015). Profil Kemampuan Berpikir Analisis dan Evaluasi Mahasiswa Dalam Mengerjakan Soal Konsep Kalor. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 1(2).
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.